

## Pemikiran Geopolitik *Islamic State of Irak and Syria* (ISIS)

**Prihandono Wibowo, Renitha Dwi Hapsari, Muchammad Chasif Ascha**  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
e-mail: prihandono\_wibowo.hi@upnjatim.ac.id

### Abstract

*Geopolitical studies developed significantly. While classical geopolitical studies focus on interactions between countries in controlling areas considered strategic, contemporary geopolitical studies open up studies on how non-state actors also embrace geopolitical thinking. Contemporary geopolitical studies include the use of geopolitical elements by terrorist groups. Regarding actual developments, ISIS is different from other terrorist groups. ISIS proclaimed itself as a caliphate, controlled a large territory, and acted like a state. In the 2013-2017 era, before finally being defeated by the Iraqi and Syrian militaries and their coalitions, ISIS controlled strategic areas, including several cities in Iraq and Suriah. This study aims to understand the construction of geopolitical thinking developed by ISIS. The method uses in this study is a qualitative method by analyzing various documents published by ISIS.*

**Keywords:** *eschatology, geopolitical studies, Iraq, ISIS, Syria, terrorism*

### Abstrak

Kajian geopolitik berkembang secara signifikan. Jika pada kajian geopolitik klasik berfokus pada interaksi antar negara dalam penguasaan wilayah yang dianggap strategis, maka kajian geopolitik kontemporer membuka kajian pada kemungkinan bagaimana pemikiran geopolitik juga dianut oleh aktor-aktor non-negara. Termasuk dalam kajian geopolitik kontemporer adalah penggunaan elemen geopolitik oleh kelompok teroris. Terkait dengan perkembangan aktual, ISIS memiliki perbedaan dengan kelompok teroris lainnya. ISIS memproklamasikan dirinya sebagai kekhilafahan dan menguasai teritori yang luas serta bertindak layaknya sebuah negara. Dalam era 2013-2017, sebelum akhirnya dikalahkan oleh militer Irak dan Suriah beserta koalisi mereka, ISIS menguasai kawasan-kawasan

strategis termasuk beberapa kota di kawasan Irak dan Suriah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi pemikiran geopolitik yang dikembangkan oleh ISIS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis beragam dokumen yang dipublikasikan oleh ISIS.

**Kata Kunci:** eskatologi, kajian geopolitik, Irak, ISIS, Suriah, terorisme

## Pendahuluan

Geopolitik merupakan fenomena yang mutlak terjadi dalam kajian Hubungan Internasional. Geopolitik berbicara mengenai wilayah geografis yang memiliki peran strategis dalam perimbangan politik antar negara. Dalam pengaplikasiannya, negara-negara akan menggunakan seluruh kekuatan untuk menguasai geografi titik strategis di dunia. Titik-titik strategis dalam politik global diantaranya di Laut China Selatan, Selat Malaka, Selat Bab el-Mandeb, Selat Hormuz, dan kawasan Artik. Kawasan-kawasan tersebut menjadi perebutan negara-negara besar. Setiap negara memiliki visi geopolitik untuk memenuhi kepentingan nasional. Bahkan setiap negara dapat mengerahkan kekuatan militernya untuk mengamankan akses ke tempat-tempat strategis. Soliditas politik dan dukungan ekonomi menjadi pilar bagi *power* sebuah negara dalam memperjuangkan kepentingan geopolitik. Dalam beberapa kasus, perebutan wilayah geografis dapat berakhir dengan konflik bersenjata antar negara. Geopolitik menjadi realita hubungan antar negara. Geopolitik juga terkait dengan fenomena seperti sengketa perbatasan antar negara, perang antar negara, pengerahan pasukan ke wilayah tertentu yang dianggap strategis.

Dalam hubungan antarnegara, sebuah negara akan berinteraksi dan merespon dengan negara lain yang memiliki visi geopolitik yang berbeda, bahkan berseberangan. Namun dalam pembahasan geopolitik kontemporer, didapatkan bahwa peran aktor non-negara mulai mendapatkan tempat. Kehadiran kelompok non-negara seperti aktor hibrid dan kelompok teroris, menjadi realita dalam politik global. Eksistensi beragam kelompok teroris telah menimbulkan kajian geopolitik yang baru. Hal ini disebabkan karena kelompok teroris memiliki visi geopolitik tersendiri yang berbeda dan bertentangan dengan geopolitik negara yang sudah eksis.

*Islamic State of Irak and Syria* (ISIS) berbeda dengan kelompok teroris lainnya. Pada umumnya, kelompok teroris hanya memiliki personel dalam jumlah kecil serta tidak menggunakan seragam tertentu. Selain itu, kelompok teroris tidak berorientasi pada penguasaan teritori, sebaliknya kelompok teroris mengandalkan strategi intimidasi pada masyarakat. Secara umum, kelompok teroris juga menggunakan senjata tangan,

granat tangan, senjata serbu, serta senjata khusus seperti bom mobil ataupun bom jarak jauh (Merrari 1993, 227). Sedangkan ISIS berbeda dengan kelompok-kelompok teroris pada umumnya. Misalnya, ISIS dapat menguasai teritori yang luas secara efektif. ISIS juga dapat memobilisasi pejuang dari berbagai negara untuk berhijrah ke wilayah pusat kekuasaan ISIS di Suriah. Kelompok ISIS menguasai persenjataan berat seperti tank tempur, kendaraan lapis baja, dan kendaraan peluncur roket. ISIS juga pernah menguasai pesawat tempur MIG-21 yang direbut dari Angkatan Udara Suriah. Selama periode 2014-2017, sebelum akhirnya dikalahkan oleh militer Suriah dan koalisinya, dan militer Irak beserta koalisinya, ISIS bertransformasi menjadi “quasi-state.”

Di masa 2014-2017, ISIS memiliki kontrol atas sepertiga total wilayah Suriah dan 40 persen wilayah Irak (Wilson Center, 2019). Dalam teritori tersebut, ISIS dapat menerapkan kontrol hukum, sosial, dan ekonomi. ISIS menerbitkan mata uang dan menerbitkan paspor Daulah. ISIS juga memiliki struktur pemerintahan dan wilayah semacam provinsi yang tersebar dari Afrika hingga Asia Tenggara. Pemerintahan ISIS yang efektif berpusat di sebagian wilayah Irak dan Suriah. ISIS memiliki kantor catatan administrasi kependudukan, memiliki petugas yang mengontrol aktivitas perdagangan di pasar, serta menyediakan layanan pendidikan sesuai dengan kurikulum versi kelompok tersebut. ISIS juga menyediakan layanan perbaikan infrastruktur di wilayah-wilayah yang dikuasai (Wibowo & Hapsari, 2020). Karena itu, ISIS bertindak seperti sebuah negara, meskipun di saat yang sama ISIS mengklaim ingin mengeliminasi negara-bangsa serta menggantikannya dengan struktur khilafah global. Hal ini merupakan fenomena baru bagi kajian terorisme. ISIS juga memiliki struktur kepemimpinan universal yang mengklaim diri sebagai khalifah bagi semua muslim. ISIS bahkan menguasai kota-kota besar di Irak dan Suriah seperti Mosul di Irak utara dan Raqqa di Suriah utara. Selain itu, dalam masa kejayaannya, kekuasaan teritorial ISIS hampir mendekati ibukota Baghdad di Irak dan Damaskus di Suriah. ISIS menegaskan penguasaan teritorial dengan kekuatan bersenjata secara efektif. Di sisi lain, ISIS juga aktif menyerukan pendukungnya di berbagai wilayah di luar Irak dan Suriah untuk melakukan aksi serangan mandiri.

Diketahui bahwa ISIS memiliki basis teritorial di kawasan Irak dan Suriah. Hal ini yang membedakan ISIS dengan kelompok teroris lainnya yang semata-mata hanya mengandalkan kekuatan jaringan serta tidak bertumpu pada kekuasaan teritorial. Dengan penguasaan teritori tersebut, ISIS memiliki kalkulasi dan prioritas untuk menguasai kawasan teritori tertentu yang memiliki arti strategis. Dengan penguasaan teritori di kawasan Irak dan Suriah, patut diteliti bagaimana perspektif geopolitik yang dikembangkan oleh ISIS. Karena itu, paper ini mengeksplorasi perspektif geopolitik yang dikembangkan ISIS dalam penguasaan teritori di kawasan Suriah dan Irak.

Sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pemikiran geopolitik yang dikembangkan oleh ISIS. Penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana dampak kekacauan geopolitik di kawasan Timur Tengah sehingga menyebabkan kemunculan kelompok ekstrim semacam ISIS. Sedangkan di sisi lain, penelitian berfokus pada bagaimana dampak kemunculan ISIS terhadap kondisi geopolitik kawasan Timur Tengah. Misalnya, penelitian oleh Latif & Alhazmy (2016) menjelaskan terdapat keterhubungan antara tren Arab Spring dan kekacauan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Arab Spring memiliki konsekuensi pada kekacauan di sektor politik keamanan, sosio-kultural, dan sektarianisme di kawasan Timur Tengah. Aspek historis Timur Tengah dan kondisi strategis geografis Suriah turut menjadi faktor kekacauan di masa Arab Spring. Di tengah kondisi kekacauan tersebut, memunculkan kelompok semacam ISIS.

Sedangkan penelitian lain berfokus pada bagaimana dampak kemunculan ISIS pada kondisi geopolitik Timur Tengah. Misalnya penelitian oleh Cahyaningtyas & Supriyatno (2016) mengkaji bagaimana kemunculan ISIS dapat meningkatkan kerjasama antar negara Arab dalam bentuk mengatasi ancaman teror dari kelompok ISIS. Terdapat dua hal menarik dalam penelitian ini. Yaitu pertama, terdapat kekhawatiran bahwa fenomena kemunculan ISIS akan berdampak pada gangguan suplai minyak global karena ISIS memiliki basis dekat pada kawasan-kawasan tempat produksi minyak. Kedua, fenomena ISIS menyebabkan aliansi internasional, termasuk di dalamnya adalah negara-negara Arab, yang saling bekerjasama untuk mengalahkan ISIS di kawasan tersebut. Iran, meskipun tidak ikut dalam aliansi tersebut, juga turut aktif berperang melawan ISIS di berbagai front. Adapun penelitian lain berfokus pada sejarah kemunculan ISIS serta keterkaitannya dengan kajian akhir zaman. Hal ini seperti dilaksanakan oleh McCants (2015) yang menekankan pembahasan pada perjalanan historis kelompok ISIS serta eksploitasi kelompok tersebut terhadap teks-teks keagamaan yang berisi kajian perang di akhir zaman.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian mengenai konstruksi pemikiran geopolitik yang dikembangkan ISIS. Untuk memahami konstruksi pemikiran geopolitik kelompok tersebut, peneliti mengkaji beragam dokumen yang dipublikasikan ISIS secara digital. Dokumen tersebut antara lain adalah majalah Dabiq dan Rumiyyah, laporan *Islamic State Report*, video propaganda berjudul "Dabiq Tempat yang Dijanjikan" serta beberapa risalah digital bertema sejarah ISIS yang diterbitkan kelompok tersebut. Peneliti mencoba memahami mengapa ISIS memilih prioritas menguasai teritori Irak dan Suriah, serta beragam daerah di kawasan kedua negara tersebut.

Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti menggunakan *open source intelligence* (OSINT) dengan menghimpun dokumen-dokumen ISIS yang tersirkulasi di internet. Analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis terhadap teks dari data-data yang terkumpul, direduksi dan dianalisis berdasar kerangka konseptual.

## Geopolitik dan Fenomena Terorisme

Geopolitik merupakan ilmu yang mempelajari kaitan antara geografis dengan politik. Pada definisi umum, geopolitik dapat diartikan sebagai “...*geographical settings and their relationship to political power and setting out spatial frameworks embracing political power units such as hemispheres, oceans, land and maritime boundaries, natural resources, and culture* (Chapman 2011). Definisi lain dari geopolitik adalah “*struggle over the control of geographical entities with an international and global dimension, and the use of such geographical entities for political advantage* (Flint 2022). Kajian-kajian geopolitik klasik identik dengan penguasaan kekuatan negara-negara besar terhadap wilayah-wilayah geografis yang dianggap strategis untuk pemenuhan kepentingan nasional sebuah negara. Nilai strategis dapat disebabkan karena sebuah wilayah yang memiliki akses strategis atau karena wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat menunjang kepentingan nasional sebuah negara. Dalam kajian geopolitik, hal ini bersifat *state-centric*, dimana entitas negara-negara memobilisasi militernya untuk memiliki pengaruh di wilayah yang dianggap strategis. Geopolitik secara klasik sangat terkait dengan entitas negara-bangsa dan konflik antar negara-bangsa (Flint, 2022: 7).

Dalam geopolitik kontemporer, kajian mengenai geopolitik tidak hanya terbatas pada aktor negara, melainkan juga digunakan pada aktor non-negara. Aktor non-negara seperti kelompok teroris dapat menggunakan kalkulasi geopolitik dalam menjalankan operasi pergerakannya. Collin Flint (2022) dalam karyanya *the Introduction to Geopolitics*, menjelaskan keterkaitan antara aktor non-negara dengan kajian geopolitik. Menurut Flint, terorisme identik dengan tindakan bermotif geopolitik untuk kepentingan memperluas konflik, menggunakan unsur geografi dalam taktiknya, serta menata ulang geografi politik yang telah eksis (Flint 2022, 189).

Dengan merujuk pembagian gelombang terorisme menurut Rapoport, Flint menyebut bahwa tren terorisme kontemporer berbeda dengan tren terorisme pada masa lampau. Gelombang terorisme pada dekade 1880 hingga 1990-an, perjuangan kelompok teroris didasarkan ideologi sekuler, seperti anarkisme, komunisme, atau nasionalisme. Selain itu, lokus pergerakan kelompok teroris hanya berfokus di lingkup

nasional dalam sebuah negara saja. Adapun ide pergerakan kelompok teroris pada masa ini berfokus pada hal-hal yang bersifat sekuler seperti menuntut kemerdekaan dari negara kolonial, melawan imperium, atau mengubah bentuk pemerintahan dari sebuah negara (Flint, 2022: 191-192).

Sedangkan dalam dalam fenomena terorisme kontemporer, kelompok teroris memiliki motif keagamaan. Dalam tren ini, kelompok teroris memiliki visi perang kosmis, yaitu perang antara kekuatan Tuhan melawan kekuatan kegelapan. Kelompok teroris merasa dirinya mewakili Tuhan dalam memerangi musuh-musuh-Nya. Menurut Flint, kelompok teroris kontemporer tidak tertarik untuk mengontrol negara atau membuat negara baru. Bagi kelompok teroris bermotif agama, negara tidak dapat menyediakan konsensi politik bagi mereka. Pandangan mereka melampaui atau melewati negara karena keyakinan bahwa perjuangan atas motif spiritual tidak dapat dibatasi oleh batas-batas negara. Dengan demikian, kelompok teroris kontemporer memiliki jangkauan pergerakan yang bersifat transnasional (Flint, 2022: 193).

Kelompok teroris memiliki jaringan pendukung di berbagai wilayah. Jika negara merupakan kekuasaan yang memiliki teritori yang tetap, maka kelompok teroris seringkali mengandalkan konsep jaringan dalam pergerakan yang bersifat lintas negara dalam melawan negara. Hal ini didukung dengan tren globalisasi yang menyebabkan kemudahan kelompok-kelompok tersebut bermobilisasi dan mengembangkan gerakannya tanpa batas-batas negara melalui penggunaan strategi pembangunan jaringan. Fenomena yang terjadi saat ini adalah konflik antara negara melawan terorisme atau kekuatan yang berbasis teritorial melawan kekuatan berbasis jaringan.

Menurut Flint, gerakan terorisme bermotif agama pada tataran idealisme berbentuk keinginan untuk menghilangkan negara-bangsa yang telah ada saat ini. Eksistensi negara dianggap sebagai representasi sistem buatan manusia yang menghalangi idealisme tatanan dunia berdasar ketuhanan. Namun, gerakan terorisme kerap membutuhkan negara sebagai sasaran capaian perjuangannya. Identifikasi Afghanistan sebagai markas Al Qaeda dan ambisi ISIS mendirikan kekhilafahan merupakan indikasi hal ini. Di satu sisi, kelompok teroris ingin mengeliminasi entitas negara namun di sisi lain juga masih membutuhkan negara (Flint, 2022: 194).

Selanjutnya, aktor-aktor geopolitik juga berupaya untuk meyakinkan khalayak mengenai visi geopolitik mereka. Padanan kata ini adalah *geopolitical representative*. Sebagai contoh, aktor geopolitik seperti Amerika Serikat seringkali menggunakan media film dan pertunjukan TV untuk menjustifikasi dan menyebarkan visi geopolitik kepada publik. Film-film bertema anti-terorisme yang diproduksi oleh Holywood misalnya, dapat mempresentasikan perspektif geopolitik AS dalam upaya *War on Terrorism*. Usaha

untuk meyakinkan visi geopolitik ini tidak hanya ditujukan kepada rakyat di dalam negeri, tapi juga komunitas internasional (Flint, 2022: 85).

### **Kalkulasi Geopolitik Wilayah Irak dan Suriah dalam Dokumen-Dokumen ISIS**

Pemilihan wilayah Syam (Irak-Suriah) sebagai daerah strategis bagi pergerakan kelompok jihadis telah lama diungkapkan oleh mereka. Hal ini tidak eksklusif hanya berlaku oleh kelompok ISIS saja, melainkan juga oleh kelompok Al Qaeda sebagai pendahulu dari kelompok ISIS. Misalnya, terdapat nota strategis berisi pemikiran simpatisan Al Qaeda, Abdullah bin Muhammad, mengenai kawasan strategis yang harus dikuasai kelompok tersebut dalam pergerakannya. Nota strategis yang akan dikirim Muhammad bin Abdullah kepada Usama bin Laden digambarkan bahwa Al Qaeda harus menguasai wilayah Syam di utara dan Yaman di wilayah selatan. Syam merupakan nama kuno yang mencakup wilayah luas mulai dari Palestina, Lebanon, dan Suriah modern. Dengan berbagai kalkulasi, kawasan Syam dan Yaman ini dianggap strategis bagi Al Qaeda (Muhammad, 2013).

Dalam nota strategis tersebut disebutkan bahwa visi gerakan jihadis atas geografis dibangun atas dasar politik, militer, ekonomi, dan sejarah. Penguasaan wilayah yang strategis tersebut merupakan langkah vital dalam mendirikan sebuah emirat Islam untuk lokasi inti kekhilafahan Islam. Menurut Abdullah bin Muhammad, kawasan seperti Sinai, Al Anbar, Libya, Sahara Barat merupakan lokasi yang kurang strategis dalam pergerakan. Ketiadaan benteng alam serta kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan pihak lain menjadikan daerah-daerah ini sulit dijadikan basis perjuangan. Selain itu, daerah-daerah ini tidak memiliki daya dukung sumber daya alam.

Menurut Abdullah bin Muhammad, kawasan yang strategis bagi jihadis adalah wilayah Syam dan Yaman. Wilayah ini memenuhi kriteria keuntungan geopolitik seperti lokasi yang tidak berada di zona mati. Kawasan tidak mati merupakan kawasan dengan mobilisasi bantuan dengan mudah serta memiliki jalur komunikasi yang memadai. Lokasi ini juga dekat dengan wilayah yang memiliki topografi untuk pertahanan agresif, memiliki ketahanan pangan, dan penduduk yang suka membantu gerakan jihadis. Kedua, tempat gerakan jihadis dekat dengan wilayah yang memiliki pengaruh keagamaan. Pertimbangannya memilih tempat ini adalah menambah justifikasi secara *syar'i*. Hal ini dipraktikkan oleh khalifah dalam sejarah umat Islam untuk segera bisa berkhotbah di Mekkah atau Madinah sebagai titik pusat Islam. Lokasi lain yang memiliki pengaruh keagamaan adalah Al Quds karena memiliki masjid Al Aqsha. Ketiga, letak geografis yang harus memiliki topografi mendukung aktivitas militer defensif. Secara geografis, basis wilayah gerakan jihadis harus memiliki benteng alam seperti

pegunungan, hutan belantara, rawa, rimba, dan bentuk daratan lainnya yang dipandang dapat menjadi penghalang bagi pasukan reguler dan menetralkan senjata canggih seperti pesawat terbang dan tank lapis baja. Sedangkan topografi yang terbuka seperti di Mesir maupun semenanjung Arab tidak memiliki nilai pertahanan defensif. Hal ini menjadi tidak masalah jika kelompok teroris mampu memanfaatkan infrastruktur dan populasi penduduk padat untuk melindungi gerakan “jihad” dari operasi militer musuh. Keempat, daerah yang memiliki ketahanan pangan dan air. Area dengan ketahanan pangan dan air yang baik dinilai mampu menghadapi blokade atau sanksi ekonomi dari pihak musuh. Kelima, tabiat penduduk yang suka membantu. Dalam hal ini kualitas dan semangat penduduk menjadi hal penting untuk mendukung gerakan jihadis.

Dalam penilaian Abdullah bin Muhammad, wilayah Syam dan Yaman memiliki kriteria itu semua. Yaman memiliki nilai tambah karena dekat dengan jalur laut serta Syam memiliki atmosfer dukungan terhadap gerakan jihadis. Pemusatan kekuatan di daerah Syam memiliki keuntungan atas distribusi logistik dan persenjataan dari Irak, Turki, dan Mesir. Pemusatan gerakan jihadis di kawasan Syam dan Yaman akan menentukan keberhasilan dalam mewujudkan kekhalifahan Islam. Keberhasilan menguasai Syam dan Yaman akan dapat mengganggu musuh, karena merupakan jalur vital bagi aktifitas militer musuh. Upaya pemusatan gerakan jihadis di Syam dan Yaman dianggap mampu menguras energi musuh dalam peperangan. Di wilayah ini, pasukan jihadis dapat dimobilisasi dengan cepat ke negara-negara lain.

Secara spesifik, Abdullah Muhammad menilai bahwa kekacauan di dunia Arab dapat dieksploitasi sebagai momentum pengumpulan gerakan “jihad” di wilayah-wilayah strategis tersebut. Lebih dari itu, Abdullah bin Muhammad memiliki pandangan tersendiri terhadap geografis Irak. Perang di Irak telah menghasilkan pengalaman yang berharga dalam taktik perang kota dan perang di area pertanian serta peledakan berbagai jenis bom. Irak merupakan stasiun untuk pengembalian “jihad” setelah jatuhnya pemerintah Afghanistan pada 2001. Eksperimen ini diwujudkan dalam proyek Daulah Islam Irak (ISI) yang selama beberapa periode singkat menguasai beberapa daerah dan kota di Irak.

Pandangan geopolitik juga ditawarkan oleh Abu Mushab Al Suri, ahli strategi Al Qaeda. Menurut Abu Mushab Al Suri, tempat ideal bagi basis gerakan “jihad” berada di Yaman. Beberapa hal yang dijadikan alasan pemilihan Yaman adalah disebabkan penduduk Yaman berpopulasi besar, memiliki tanah yang subur dengan ketersediaan air bersih, memiliki topografi untuk bertahan dalam peperangan, struktur kesukuan yang solid, dan amunisi senjata yang tersebar di daerah ini. Selain itu, Yaman juga memiliki geografis yang menguntungkan dalam arti politis. Yaman adalah wilayah pengontrol

salah satu pintu gerbang Selat Bab Al Mandab, titik lalu lintas menuju Terusan Suez (As-Suri, 2013).

Teks deklarasi Negara Islam Irak (ISI) yang diterbitkan tahun 2006 sebagai cikal bakal ISIS, turut mengklaim nilai strategis wilayah Irak. ISI merupakan hasil peleburan beragam entitas kelompok gerakan jihadis di Irak termasuk Al Qaeda cabang Irak (AQI). ISI merupakan cikal bakal bagi gerakan ISIS yang didirikan pada tahun 2014. Pada deklarasi pendirian ISI, digambarkan bahwa Irak merupakan provinsi yang strategis, luas, memiliki banyak kota dan instalasi yang vital. Selain itu, di Irak terdapat provinsi al-Anbar yang merupakan basis kelompok Sunni yang berada pada penguasaan mujahidin Negara Islam Irak (ISI). ISI memproklamasikan Negara Islam Irak (ISI) dengan wilayah seperti Mosul, Diyala, Sholaheddin, Ninawah, Babil, dan Al Wassat. Dalam deklarasi tersebut, ISI menyebutkan bahwa Irak adalah kawasan strategis karena beberapa alasan. Pertama, Irak terletak di jantung kawasan Timur Tengah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat menunjang kawasan Islam yang lebih besar. Kedua, Irak memiliki kelompok-kelompok “jihad” yang dianggap memiliki keahlian dan dapat memenuhi dukungan terhadap agenda penegakan syariat Islam (At-Tamimi, 2006).

Kajian strategis yang disampaikan oleh Al Qaeda maupun ISI mengenai kondisi strategis kawasan Irak dan Suriah dilanjutkan oleh ISIS. Hal ini ditunjukkan dengan pendudukan ISIS di wilayah-wilayah strategis sebagaimana telah disebutkan di atas, baik di Irak maupun di Suriah. Yang menarik, dalam berbagai dokumennya, ISIS menjelaskan beragam alasan rasional mengapa memprioritaskan penguasaan wilayah-wilayah tertentu yang dianggap strategis. Dalam dokumen majalah *Dabiq* edisi 6, ISIS menyebutkan alasan penguasaan salah satu kota bernilai strategis di kawasan Irak utara yaitu kota Baiji. Pada edisi tersebut, ISIS menyebutkan bahwa kota tersebut strategis karena dekat dengan kilang minyak serta dekat dengan Sungai Tigris. Penguasaan ISIS atas kawasan strategis merupakan kalkulasi geografis dan material. Misalnya, ketika ISIS menguasai kota Baiji di Irak. Baiji merupakan kota yang terkenal dengan industri kilang minyak di Irak. Kota Baiji juga merupakan kota dengan pembangkit listrik yang besar serta merupakan kota dengan jalur transportasi yang besar (Al-Hayat Media Center, 2014e).

Dalam dokumen *Islamic State Report* edisi ke-3, ISIS melaporkan keberhasilan menguasai kota Mosul. ISIS memandang bahwa Mosul merupakan kota strategis dari berbagai sisi. Kota tersebut strategis karena terletak dekat sungai Tigris. Selain itu, kota tersebut dihuni lebih dari 1,8 juta jiwa yang sebagian besarnya adalah beraliran Sunni. Mosul memiliki ladang minyak, gas dan kilang minyak yang dialirkan ke Turki dan kawasan Suriah. Mosul juga memiliki bendungan yang menjadi pembangkit listrik dan merupakan objek vital bagi Irak. ISIS menjelaskan arti strategis Mosul secara material,

diantaranya memiliki ladang minyak, gas bumi, pipa, serta bendungan dan pembangkit listrik. ISIS juga menyatakan bahwa pentingnya untuk berpindah dari berbasis di kawasan gurun menuju menguasai kawasan perkotaan di Irak. ISIS menyatakan dengan penguasaan Mosul, ISIS berharap dapat melanjutkan ekspansi teritori ke Najaf dan Karbala yang menjadi basis Syiah di Irak (Al-Hayat Media Center, 2016). Dalam majalah Dabiq edisi 9, ISIS mengklaim menguasai Syamal Baghdad. Keuntungan atas penguasaan tersebut, ISIS dapat memotong rute suplai pasukan ke Baghdad (Al-Hayat Media Center, 2015c).

Dalam konteks Suriah, ISIS pernah menguasai kota besar seperti Aleppo dan Raqqah. Data menunjukkan bahwa ISIS pernah memiliki penguasaan terhadap kilang minyak di Tanak, Jafra, Ward dekat Deir Ezzor, Shaer dan Jazal dekat Homs. Sedangkan alasan Raqqah menjadi basis kota terbesar bagi ISIS, komandan militer ISIS di Raqqah menerangkan bahwa kota tersebut strategis untuk kepentingan strategi. Dalam majalah Rumiyyah edisi 12, komandan ISIS di kota Raqqah menjelaskan bahwa kota tersebut strategis karena terletak di tengah antara Turki dan kawasan-kawasan strategis lain di daerah Syam. Kota Raqqah dinilai merupakan pusat kehidupan untuk kota-kota lain di sebelah utara Sungai Eufrat. ISIS juga menyatakan hal yang hampir sama ketika menguasai Raqqah. ISIS memandang bahwa kota tersebut merupakan tempat strategis karena terletak di tengah kawasan Syam dan menjadi tempat pijakan untuk meluaskan ekspansi ke kawasan lain. Komandan ISIS menjelaskan bahwa dari kota Raqqah, maka operasi “jihad” dapat berlanjut ke berbagai front pertempuran. Dari kota tersebut pula daulah Islam dapat berkembang ke wilayah lain (Al-Hayat Media Center, 2017c).

ISIS menerangkan lebih detail mengenai beberapa kawasan lain di Suriah yang memiliki nilai strategis secara geopolitik. Tertuang pada majalah Rumiyyah edisi 6, disebutkan bahwa pasukan ISIS berhasil menguasai kota Tadmur (Palmyra) yang terletak di Timur Laut, ibukota Damaskus. Ketika ISIS menguasai Palmyra, dinyatakan pentingnya kawasan tersebut sebagai wilayah transportasi menuju kawasan lain, serta dekat dengan kilang minyak. Menurut ISIS, kota ini strategis karena menjadi penghubung kawasan Hama, Homs, dan Damaskus. ISIS menyebutkan bahwa kota ini adalah batu loncatan untuk menguasai kawasan-kawasan lain yang dikuasai rezim (pemerintah Suriah). ISIS juga mengklaim menguasai kilang minyak dan gas di sekitar kawasan tersebut (Al Hayat Media Center, 2017a).

Dokumen lain yang menjelaskan perspektif geopolitik adalah buku digital berjudul “The Islamic State” serta “the Revived Caliphate.” Meskipun kedua dokumen ini bersifat anonim, namun kedua buku ini masih dikategorikan sebagai dokumen yang terkait dengan kelompok ISIS (Lombardi, 2015). Dalam kedua dokumen ini, ISIS menyatakan gambaran besar pemikiran geopolitiknya.

Dalam dokumen berjudul “The Islamic State,” ISIS menyatakan bahwa penguasaan sepertiga wilayah Suriah, khususnya Suriah bagian utara serta setengah wilayah Irak, khususnya di Irak Utara dan Barat, memiliki arti penting secara strategis. Di antara arti strategis tersebut adalah, pertama, ISIS memiliki kekuasaan secara diagonal ke arah Suriah dan Irak. Menurut ISIS, hal ini akan memudahkan mobilisasi kelompok Sunni melawan Syiah di Baghdad. Kedua, dengan penguasaan wilayah tersebut, ISIS dapat mengontrol daerah penghasil minyak, terutama di Timur Laut dan Barat Baghdad, Irak. ISIS mengkalkulasi bahwa pendapatan dari sektor minyak mencapai 1 juta dollar per hari dengan penjualan minyak saja. Ketiga, ISIS memiliki akses secara langsung untuk menyerang Arab Saudi serta memproklamasikan kekuasaan kekhilafahan di Mekkah dan Madinah. ISIS juga berkeinginan untuk membebaskan jazirah Arab dari rezim yang berkuasa. Lebih lanjut, dalam dokumen tersebut ISIS juga menjelaskan bahwa tahapan strategi penguasaan teritori. Diawali dengan memasuki sebuah wilayah, ISIS berusaha menguasai infrastuktur yang strategis di wilayah tersebut. Infrastruktur yang dimaksud adalah kantor pemerintahan, kilang minyak, pembangkit listrik, rumah sakit, dan sebagainya. Tahapan penguasaan teritori selanjutnya dengan penguasaan desa-desa yang strategis, kemudian kota-kota kecil yang strategis, kota besar, dan provinsi. Ketika menguasai sebagian besar wilayah provinsi, maka ISIS akan mengklaim telah menguasai provinsi tersebut secara keseluruhan. Langkah berikutnya, ISIS menginstruksikan masing-masing provinsi tersebut untuk menyebarkan kisah sukses ISIS dalam pengelolaan wilayah yang dikuasainya. ISIS menegaskan bahwa kampanye melalui dunia digital merupakan hal yang tidak terpisahkan dari perjuangan di dunia fisik (The Islamic State, 2015).

Dalam dokumen digital “the Revived Caliphate” yang dipublikasikan tahun 2014, ISIS menyampaikan peta rencana ekspansi teritori hingga tahun 2020. ISIS menyampaikan bahwa terdapat tiga tahapan ofensif mayor yang direncanakan ISIS. Kondisi eksisting ISIS pada saat buku tersebut dipublikasikan adalah ISIS menguasai sebagian Irak bagian utara dan Barat. Pemetaan tahapan ekspansi oleh ISIS juga menarik untuk dikaji. Dalam pemetaan ekspansi teritori tersebut, ISIS bergerak dari kondisi eksisting yang menguasai sebagian wilayah Irak. Setelah itu, ISIS mengarahkan ekspansinya ke kawasan Suriah dan Irak secara keseluruhan. Setelah itu, ISIS berusaha menaklukkan wilayah jazirah Arab yang lebih luas hingga mencakup Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, dan kawasan pantai Mediterania. Setelah mengorganisasi kawasan Arab, ISIS merencanakan untuk menyerang Iran, kemudian Eropa, setelah itu Israel. Di peta tersebut digambarkan bahwa pada tahap pertama, ISIS akan menguasai penuh wilayah Irak utara dan kawasan sebagian di Suriah. Pada tahap kedua, ISIS akan mengekspansi kawasan Homs. Pada tahap ketiga, ISIS akan menguasai Baghdad dan Kirkuk. Melalui penguasaan tersebut, ekspansi lebih lanjut akan mengarah ke Damaskus, kawasan

Latmiyah Suriah, Tabuk, Madina, Kuwait, Basra. ISIS memprioritaskan untuk mengalahkan rezim penguasa lokal di kawasan Timur Tengah. Setelah itu, ISIS akan bergerak melawan Iran, Roma, dan pada akhirnya mengalahkan Israel. ISIS menutup kalimat penjelasan tersebut dengan mengatakan prinsip *whoever rules Jerusalem, rules the world* (The Revived Caliphate, 2014).

Hal menarik dalam khazanah pemikiran geopolitik ISIS adalah prediksi musuh ISIS mengenai kalkulasi perkembangan geopolitik ISIS di masa depan. Sebagaimana tercantum di dalam majalah Dabiq 11, ISIS mengutip artikel yang ditulis oleh Michael Scheuer, mantan analis CIA. Dalam artikel tersebut Scheuer menyebutkan terdapat titik-titik geopolitik yang strategis bagi ISIS. Di antaranya adalah Balkan, Libya, Afghanistan, dan *chokepoint* wilayah perairan. Dengan penguasaan Balkan, ISIS dapat mendapatkan jalur strategis untuk menuju Eropa. Sedangkan dengan menguasai Libya, ISIS dapat mengakses ke negara-negara Afrika lain seperti Aljazair, Maroko, Mauritania, dan Sudan. ISIS juga dapat mengakses Niger dan Chad. Dengan demikian, ISIS dapat menjangkau sekutu-sekutunya seperti Boko Haram di Nigeria dan kelompok Islam lain di Mali. Sedangkan dengan penguasaan Afghanistan, majalah Dabiq menyatakan bahwa Afghanistan adalah kawasan strategis karena merupakan pusat lalu lintas yang dapat menyempurnakan kekuasaan khilafah ISIS. Dengan penguasaan Afghanistan, ISIS dapat mencapai Pakistan, India, Kashmir, serta negara-negara di Asia Tengah. Selain itu, Afghanistan juga diyakini memiliki kekayaan mineral. Para pemimpin ISIS juga meyakini bahwa dengan menguasai *chokepoint* (Selat bab el-Mandeb, Terusan Suez, Selat Malaka, dan Selat Gibraltar) mereka dapat mengganggu lalu lintas minyak dunia (Al-Hayat Media Center, 2015b). Yang menarik, dalam konteks kajian geopolitik, ISIS mengutip artikel penuh dari mantan Direktur CIA tersebut yang menjelaskan konsepsi geopolitik ISIS di masa depan yang mencakup kawasan Balkan, Afghanistan, dan *chokepoint* di wilayah perairan. Artikel tersebut dikutip dengan jelas oleh ISIS tanpa memberi catatan kritis, sehingga seolah ISIS membenarkan kalkulasi Michael Scheuer.

ISIS juga menjelaskan bahwa penguasaan teritori dalam konteks Timur Tengah juga harus melibatkan dukungan luas dari suku-suku di Timur Tengah. Dukungan suku-suku merupakan salah satu pilar dari kontrol ISIS terhadap berbagai kawasan. Dengan mengajak suku-suku, maka berpeluang besar dalam penguasaan teritori yang lebih luas. Hal ini karena dengan menguasai suku-suku, maka diharapkan suku-suku tersebut dapat berkontribusi pada penyediaan dukungan bagi ISIS. Dalam hal ini, ISIS mengklaim bahwa suku-suku Sunni di daerah Irak membuat aliansi dengan ISIS. Sedangkan pada majalah Dabiq edisi 1, ISIS mengklaim mendapatkan dukungan dari suku-suku di Aleppo terhadap ISIS. Selain itu, majalah ini menggambarkan bagaimana suku-suku tersebut melakukan baiat kepada ISIS dan mendukung secara masif terhadap kepemimpinan

khilafah. ISIS memberi manfaat kepada suku-suku yang bergabung dengan kepemimpinan ISIS, seperti menjamin penyediaan layanan dasar bagi kehidupan masyarakat. ISIS juga meminta dukungan dari suku-suku tersebut berupa pungutan zakat, penyerahan senjata, serta penyediaan sumber daya manusia untuk kemiliteran (Al Hayat Media Center, 2014b).

Selain menggunakan kekuatan suku-suku di Timur Tengah, ISIS turut menghimpun kekuatan secara transnasional. Dalam politik global kontemporer, agen geopolitik tidak lagi terbatas oleh negara. Hal lain terkait dengan penguasaan geografis adalah ISIS tidak memedulikan batas-batas negara bangsa. Menurut ISIS, batas negara-bangsa di kawasan Timur Tengah adalah batasan artifisial yang dibuat oleh Sykes-Picot di masa pasca Perang Dunia I. Dalam videonya berjudul "The End of Sykes-Picot", nampak ISIS menguasai pos perbatasan antara Suriah dan Irak. Narator dalam video tersebut menyatakan bahwa ISIS akan menghancurkan perbatasan negara antara Irak, Yordania, Lebanon dan semua bangsa. Di video tersebut, tampak bahwa ISIS menghancurkan pos polisi perbatasan serta menawan personelnya (Al-Hayat Media Center, 2014d).

Menurut ISIS, selain memusatkan di wilayah Syam (Suriah) dan Irak, ISIS juga mendapatkan dukungan dari sel-sel kelompok jihadis di berbagai negara, antara lain Libya, Sinai, Nigeria, India, Yaman, dan kawasan Khurasan serta Pakistan. ISIS mengharapkan dengan jaringan kekuasaan kekhilafahan di Asia dan Afrika dapat mengepung Benua Eropa di Utara, dengan Roma (Italia) sebagai target utamanya. Selain itu, dengan penguasaan wilayah di Asia dan Afrika Utara, ISIS mengharapkan dapat menggunakan misil untuk menyerang Eropa (Anonymous, 2015). Dalam dokumennya, ISIS menyebut keberadaan kelompok-kelompok di kawasan Afrika Utara dapat memudahkan ISIS dalam melaksanakan serangan yang menjangkau Eropa. Hal ini terkonfirmasi dalam majalah Dabiq edisi 5, ISIS mengklaim bahwa Aljazair, Libya, dan Sinai adalah kawasan strategis untuk melanjutkan ekspansi berikutnya (Al-Hayat Media Center, 2014a). Keberadaan sel ISIS di Afrika dikonfirmasi pada majalah ISIS edisi 8 yang berfokus pada pemberitaan mengenai operasi ISIS di benua tersebut (Al-Hayat Media Center, 2015a).

Posisi kawasan strategis lainnya menurut ISIS adalah Yaman. ISIS melaporkan terdapat sel jihadis di Yaman yang berbaiat terhadap ISIS. Selain itu, dalam beberapa mediana, ISIS melaporkan beragam serangan sporadik yang dilakukan sel ISIS di Yaman. Sebagai contoh, dalam majalah Dabiq edisi 6, terdapat bagian khusus mengenai Yaman. Namun isi dari laporan tersebut berupa pembahasan keutamaan hikmah Yaman serta kontestasi Al Qaeda Houthi dan sel Daulah Islam ISIS di negara tersebut. Khusus kawasan Yaman, ISIS juga mengutip analisis Michael Shecuer yang menyatakan bahwa Bab Al

Mandab di dekat Yaman adalah salah satu titik geopolitik strategis bagi ISIS. Hal ini menandakan keselarasan ISIS dengan pemikiran geopolitik Al Qaeda seperti Muhammad bin Abdullah dan Abu Mushab Al Suri yang menjelaskan secara detail terkait nilai strategis Yaman dari perspektif geopolitik. Yaman merupakan tempat kondusif bagi basis gerakan “jihad” karena topografi, kekayaan sumber daya alam, dan dukungan penduduk.

### **Unsur Eskatologi dalam Geopolitik ISIS**

Collint Flint menyebutkan bahwa salah satu komponen dalam geopolitik adalah meyakinkan masyarakat luas mengenai visi geopolitik dari aktor yang berkepentingan. Tayangan televisi atau film dapat digunakan untuk meyakinkan visi geopolitik dari aktor yang berkepentingan kepada publik luas. Hal ini dapat bermanfaat untuk menimbulkan justifikasi dan dukungan dari publik terhadap visi geopolitik dari aktor yang berkepentingan.

Dalam konteks gerakan jihadis, wacana geopolitik oleh Al Qaeda dan ISI yang berorientasi pada penguasaan di kawasan strategis di sekitar Timur Tengah, dilanjutkan oleh ISIS. Terlebih, ISIS telah bertransformasi tidak hanya sebagai kelompok kecil yang mengandalkan strategi terorisme, tetapi bertransformasi menjadi *quasi-state*. Sebagai aktor *quasi-state* yang berorientasi teritori, ISIS memiliki pandangan geopolitik terkait prioritas wilayah strategis mana yang harus dikuasai. Namun demikian, justifikasi geopolitik ISIS tidak hanya dibangun karena alasan material, namun juga dikaitkan dengan teks-teks eskatologi mengenai perang di akhir zaman. Dengan orientasi penguasaan wilayah, ISIS dapat mengontrol kawasan-kawasan yang dianggap strategis sesuai tradisi eskatologi dalam Islam.

Orientasi penguasaan teritori dengan justifikasi eskatologi membedakan ISIS dengan kelompok “jihadis” lainnya. Beragam kelompok “jihadis” lainnya menggunakan eskatologi sebagai motivasi dan doktrin. Sebagai contoh, Osama bin Laden, pimpinan Al Qaeda menyatakan bahwa Al Qaeda memperjuangkan terbentuknya khilafah berdasar *manhaj* kenabian. Namun, Al Qaeda tidak secara detail menjelaskan bagaimana bentuk khilafah yang didirikan. Sebaliknya, gerakan Al Qaeda lebih fokus pada aktifitas “jihad” melawan AS dan sekutunya. Al Qaeda memproduksi banyak publikasi mengenai militer dan teknik terorisme dibandingkan menjabarkan secara detail tentang konsep khilafah. Khilafah digunakan Al Qaeda sebatas sebagai doktrin dan inspirasi. Pembentukan khilafah menurut Al Qaeda lebih bersifat rencana jangka panjang setelah keberhasilan “jihad” global melawan AS dan sekutunya (Pankhurst 2013).

Pendirian khilafah telah direncanakan Al Qaeda sejak tahun 2000 hingga 2020. Dalam rencana tersebut, Al Qaeda memiliki beberapa tahapan strategi. Al Qaeda ingin memprovokasi pasukan Amerika Serikat keluar dari negaranya menuju kawasan Timur Tengah. Serangan 11 September 2001 menjadi sarana provokasi tersebut. Tentara Amerika Serikat dihadapkan dengan perang melawan kekuatan umat Islam di Timur Tengah. Setelah AS melemah secara ekonomi dan militer, Al Qaeda mulai mendeklarasikan berdirinya khilafah. Setelah itu, baru terjadi konfrontasi total antara kubu orang beriman melawan kubu orang kafir (Suwaidi, 2008). Dalam tahapan-tahapan ini, al-Qaeda minim menggunakan pertimbangan eskatologi.

Pertimbangan tentang penguasaan teritori baru muncul dalam karya Abu Mushab as-Suri Abdullah. Abu Mushab Al Suri adalah seorang ahli strategi Al Qaeda pasca kelompok tersebut tercerai-berai akibat invasi AS di Irak. Abu Mushab Al Suri beranggapan bahwa Yaman adalah wilayah strategi bagi pergerakan Al Qaeda. Selain Abu Mushab Al Suri, karya lain dalam kelompok Al Qaeda adalah Abdullah bin Muhammad. Dalam nota strategis yang dikirim kepada Osama bin Laden, Abdullah bin Muhammad menyatakan bahwa Syam dan Yaman adalah tempat strategis bagi pergerakan Al Qaeda dan gerakan “jihad.” Namun demikian, dokumen-dokumen tersebut minim menyebut faktor eskatologi dalam menjelaskan letak strategis sebuah wilayah. Sebaliknya, dokumen-dokumen tersebut lebih banyak menyebutkan faktor material seperti kondisi geografis, kekayaan sumber daya alam, maupun dukungan masyarakat adalah kunci strategis bagi penguasaan sebuah wilayah. Dalam karyanya berjudul “Jihad di Asia Tengah”, Abu Mushab Al Suri menyebutkan kawasan Asia Tengah merupakan kawasan strategis bagi pengembangan “jihad.” Namun kembali Abu Mushab Al Suri lebih menekankan faktor material seperti jumlah penduduk yang besar, tersedianya sumber daya ekonomi, serta kondisi geografis yang menyediakan pertahanan alami. Abu Mushab Al Suri hanya sepintas menyebutkan bahwa Asia Tengah merupakan tempat munculnya pasukan Imam Mahdi di akhir zaman (As-Suri 2009, 77-82).

Hal lain yang membedakan antara ISIS dan kelompok jihadis lainnya terlihat dari adanya penolakan berbagai kelompok “jihad” terhadap kekhilafahan ISIS. Kataib Rad’ Khawarij (2016) menghimpun pernyataan dari 45 “ulama jihad internasional” terkait ISIS. Secara garis besar, para tokoh “jihad” internasional menjelaskan bahwa ISIS bukan entitas khilafah, jauh dari *manhaj* kenabian, serta telah melakukan penyimpangan akidah dan syariat. Beberapa tokoh tersebut juga memfatwakan kewajiban menyerang ISIS. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara “jihad” versi ISIS dengan “jihad” versi kelompok-kelompok lain.

Berbeda dengan kelompok jihadis sebelumnya, ISIS tidak menjadikan eskatologi khilafah zaman hanya sebatas motivasi dan rencana jangka panjang. ISIS mewujudkan narasi mengenai khilafah ke dalam pergerakan. ISIS mengklaim bahwa kelompoknya adalah kekhilafahan akhir zaman itu sendiri. Klaim ini terkonfirmasi dalam pernyataan Abu Bakar al-Baghdadi, khalifah ISIS yang pertama, yang menyatakan bahwa ISIS adalah entitas kekhilafahan di akhir zaman. Kekhilafahan ISIS yang berpusat di Suriah dan Irak, akan mengawali terjadinya *malhamah kubra* (perang besar) antara kubu kaum beriman melawan kaum kafir di akhir zaman. Konsekuensinya, ISIS tidak hanya menyertakan alasan berbasis material dalam justifikasi penguasaan wilayah. Dalam beragam dokumennya, ISIS menyertakan justifikasi eskatologis sebagai dasar penguasaan sebuah wilayah. ISIS mempropagandakan klaim tersebut di beragam medianya, termasuk di majalah digital, film propaganda, serta bentuk dokumen digital lainnya.

Setidaknya, data ini termaktub dalam majalah Dabiq 1. Dalam majalah digital tersebut, ISIS mengklaim bahwa khilafahnya adalah khilafah *ala Minhaj nubuwwah* yang disebutkan dalam beragam hadits mengenai akhir zaman. Terkait dengan keyakinan tersebut, ISIS mengutip beberapa hadits untuk menjustifikasi alasan menguasai beberapa wilayah. ISIS menjelaskan bahwa nama majalah Dabiq berasal dari sebuah wilayah di utara Aleppo. Tempat ini diyakini akan menjadi tempat perang besar antara pasukan Islam melawan pasukan Salib di akhir zaman (Al-Hayat Media Center, 2014b). ISIS menguraikan lebih detail mengenai hal ini di majalah Rumiyyah edisi ketiga. Dalam majalah ini, ISIS menjelaskan bahwa wilayah Syam utara akan menjadi tempat *Malhamah Kubro*. ISIS menerangkan kronologi peperangan akhir zaman yang berpusat di sekitar wilayah Dabiq. Dalam teks majalah tersebut, ISIS menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Syam Utara, khususnya Dabiq dan sekitarnya, merupakan tanda-tanda menuju kepada peperangan akhir zaman (Al-Hayat Media Center, 2017b). ISIS juga menegaskan arti penting penguasaan Syam secara umum berdasar teks ramalan perang di akhir zaman. Misalnya, dalam majalah Dabiq edisi 3, ISIS mengutip hadis yang meriwayatkan bahwa perang akhir zaman akan terjadi di wilayah Syam dan sekitarnya. ISIS menafsirkan bahwa tempat-tempat di Syam seperti Damaskus, Ghutah, Dabiq, sungai Eufrat, Konstatinopel, Baitul Maqdis, Sungai Jordan sebagai titik-titik lokasi perang akhir zaman (Al-Hayat Media Center, 2014c).

Selaras dengan itu, dalam majalah Dabiq edisi 5, ISIS mengklaim bahwa kekuasaannya akan bersifat *baqiyah wa tamaddad* (bertahan dan akan terus berkembang). Dalam hal ini, ISIS meyakini bahwa kelak kekhalifahannya akan berkembang dan berlanjut hingga masa *Daulah Islam* melawan tentara Salib di Dabiq (Al-Hayat Media Center, 2014a). Dalam video propaganda “Dabiq Tempat yang Dijanjikan”, terdapat narasi tentang perjuangan ISIS dan eskatologi di akhir zaman. Di

video tersebut, dijelaskan bahwa persiapan perang tersebut untuk menyongsong ramalan dari Nabi Muhammad mengenai perang akhir zaman yang akan terjadi di wilayah Syam. Narator ISIS dalam video tersebut juga menegaskan bahwa kekhilafahan dari Syam akan mencapai penaklukan ke Roma dan Konstantinopel (Al-Maktabah Al-Ilamy Li Wilayah Nainawa, 2015). Melalui kerangka pemikiran di atas, ISIS menyatakan keberadaan sel-sel di kawasan Afrika Utara menjadi penting karena dekat dengan wilayah Eropa. ISIS menyebut bahwa seluruh perjuangannya adalah bagian dari Perang Salib terakhir (Al-Hayat Media Center, 2015d).

Keyakinan eskatologi ISIS mengenai khilafah akhir zaman menyebabkan kelompok ini menolak sekat-sekat negara bangsa modern. ISIS meyakini konsep kekhilafahan yang tidak mengenal batas-batas nasionalisme dan teritorial. Bagi ISIS, tidak ada kebangsaan. Sebaliknya, identitas yang ada adalah identitas sebagai muslim di bawah naungan instansi kekhilafahan. Keyakinan eskatologis ini diwujudkan oleh ISIS dengan menghancurkan tapal batas antara Suriah dan Irak. Fakta penghancuran tapal batas antara Suriah dan Irak dapat dilihat dalam video propaganda ISIS berjudul *The End of Sykes-Picot*. ISIS memproyeksikan menghancurkan batas antar negara lainnya di masa depan. Selain itu, ISIS menyatakan bahwa penghancuran batas negara Suriah dan Irak adalah langkah awal sebelum pembebasan Palestina di masa mendatang.

Keyakinan eskatologis juga mendorong tokoh-tokoh ISIS untuk mendakwahkan pentingnya kaum muslim berhijrah ke Suriah serta berbaiat kepada khalifah yang dijanjikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Abu Abdullah Al Sunni Al Kurdi, dalam dokumen risalah digital berjudul "Sejarah Ringkas Lahirnya Daulah Islamiyyah dan Sebagian Pokok Pemikirannya," menyerukan umat Islam untuk berbaiat kepada khalifah akhir zaman dan berhijrah ke wilayah yang dikuasai *Daulah Islam* (Al-Kurdi, 2015). ISIS juga membangun jaringan lintas negara. Hal ini terkonfirmasi dalam beragam dokumen ISIS yang menyatakan bahwa kepemimpinan ISIS di Suriah dan Irak mendapatkan baiat dari sejumlah sel di Afrika Utara, Afghanistan, Yaman, dan Asia Tenggara. Hal ini sesuai dengan konsepsi Colin Flint mengenai karakter kelompok terorisme yang mengandalkan pembentukan jaringan transnasional sebagai instrumen geopolitik.

Nilai eskatologis dalam visi geopolitik ISIS terlihat dari bagaimana kelompok ini terobsesi menguasai kawasan Syam (Suriah). Dalam berbagai edisi majalah digital tersebut di atas, digambarkan ISIS memiliki keyakinan bahwa kawasan Syam akan menjadi tempat perang melawan tentara Salib di masa mendatang. ISIS meyakini dengan menguasai kawasan Syam, maka ISIS akan menjadi tentara akhir zaman dalam melawan pasukan Salib. Selain itu, dalam jangka berikutnya, ISIS terobsesi untuk menaklukan Roma sebagai target penaklukan sebelum mengalahkan Israel. Untuk itu, ISIS membangun jaringan di luar basis teritorial Syam sebagai langkah strategis bagi ISIS

agar dapat menjangkau Roma. ISIS berupaya mencocokkan visi geopolitik mereka dengan narasi teks keagamaan seperti khilafah, jihad, dan perang akhir zaman sebagaimana yang digaungkan dalam beragam dokumen. Strategi ISIS dalam peta rencana ekspansi teritori sebagaimana tercantum dalam dokumen *the Revived Caliphate* selaras dengan riwayat dalam tradisi hadits yang menyatakan bahwa pasukan Islam akan berperang menaklukkan Arab, lalu menaklukkan Persia, lalu Roma, dan kemudian menaklukkan Dajjal.

Dalam bahasa geopolitik, ISIS menggunakan *geopolitical representative* melalui mengidentikkan kelompoknya dengan klaim khilafah akhir zaman. ISIS meneruskan klaim ini dengan beragam publikasi berupa tayangan video propaganda dan publikasi digital untuk menggambarkan perang besar di akhir zaman. Perang akhir zaman dinarasikan akan terjadi di wilayah-wilayah yang dikuasai ISIS. Sedangkan ISIS memframing bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang memerangi kekuatan Salib dan Yahudi di akhir zaman. Selain itu, ISIS memframing bahwa kelompoknya adalah pendukung persiapan kedatangan Imam Mahdi. Simbol-simbol ini tersebar berulang kali di berbagai media ISIS seperti video propaganda, majalah digital, dan dokumen digital lainnya. Majalah digital seperti Dabiq dan Rumiyyah, serta laporan mingguan seperti An-Naba, menjadi sarana yang mempertegas visi geopolitik ISIS. Karena itu, geopolitik ISIS tidak dikonstruksi semata atas pertimbangan material belaka, namun juga dikombinasikan dengan teks-teks keagamaan mengenai eskatologi.

## Simpulan

Corak pergerakan kelompok terorisme transnasional, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dapat dilihat dari bagaimana mereka mengembangkan pemikiran geopolitik. Terdapat dua hal yang ditemukan dalam riset ini. Pertama, ISIS merupakan aktor non-negara yang terobsesi pada kalkulasi geopolitik. Pemikiran geopolitik digunakan ISIS untuk mengembangkan operasi serangan serta penguasaan teritori di wilayah Irak dan Suriah. Kedua, ISIS mengkombinasikan pemikiran rasional, pertimbangan faktor material, dan eskatologis dalam pemikiran geopolitiknya. Kriteria rasional-material seperti wilayah yang dekat dengan bendungan, kilang minyak, serta kawasan yang menjadi penghubung daerah lain, menjadi pertimbangan ISIS untuk menguasai kawasan-kawasan tersebut. ISIS juga memerlukan dukungan dari masyarakat atau suku-suku di kawasan yang dikuasai. Hal lain terkait dengan pemikiran geopolitik ISIS adalah mobilisasi dukungan ISIS yang bersifat lokal dan transnasional. Dalam tataran lokal, ISIS memobilisasi suku-suku di kawasan Irak dan Suriah untuk mendukung ISIS. Dalam tataran transnasional, ISIS memobilisasi muslim di berbagai negara untuk hijrah ke

wilayah ISIS, maupun menjadi sel pendukung ISIS di berbagai negara. Dengan keberadaan dukungan baik di tataran lokal maupun transnasional, ISIS mengharapkan keuntungan geopolitik dengan mobilisasi pergerakan dan penguasaan kawasan yang dianggap strategis.

Di luar faktor material, ISIS menggunakan dasar eskatologi dalam pengembangan pemikiran geopolitiknya. ISIS meyakini beberapa wilayah yang telah dikuasainya maupun wilayah yang direncanakan akan dikuasai di masa depan merupakan tempat lokasi perang akhir zaman. Di lokasi seperti Aleppo dan Dabiq, ISIS meyakini bahwa kelompoknya akan mewakili kekuatan khilafah Islam melawan kekuatan kelompok tentara Salib dan pengikut Dajjal di akhir zaman. ISIS juga mendukung keberadaan jaringan pendukung kelompoknya di Afrika. Hal ini karena ISIS meyakini bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu jalur strategis untuk menyerang Eropa dan menguasai Roma di akhir zaman.

#### Daftar Pustaka

- As-Suri, A. (2009). *Jihad di Asia Tengah: Perang Akhir Zaman*. Jakarta: Arrahmah Media.
- As-Suri, A. (2013). Tanggung Jawab Penduduk Yaman terhadap Kesucian dan Kekayaan Kaum Muslimin. Dalam M.Barudi, *Syam Bumi Ribath & Jihad*. Solo: Jazera, 194-195.
- At-Tamimi, U. (2006). *Teks Proklamasi Daulah Islam Irak (ISI) 2006*. [online] Dalam: <https://archive.org/details/1.TeksProklamasiDaulahIslamIrakISI2006> [Diakses 1 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2014a). 'Baqiyyah wa Tamaddad', *Dabiq*, Edisi 5. Dalam: [https://archive.org/details/DABIQ5\\_Indo/page/n21/mode/2up](https://archive.org/details/DABIQ5_Indo/page/n21/mode/2up) [Diakses 2 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2014b). 'Pertemuan Suku-Suku Halab', *Dabiq*, Edisi 1. Dalam: <https://archive.org/details/Dabiq1BahasaIndonesia> [Diakses 1 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2014c). 'Syam adalah Bumi Malahim', *Dabiq*, Edisi 3. Dalam: [https://archive.org/details/DABIQ3\\_indo/page/n7/mode/2up](https://archive.org/details/DABIQ3_indo/page/n7/mode/2up) [Diakses 3 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2014d). *The End Of Sykes Picot*. Dalam: [https://archive.org/details/the-end-of-sykes-picot\\_202208](https://archive.org/details/the-end-of-sykes-picot_202208) [Diakses 2 Juli 2022].

- Al Hayat Media Center. (2014e). 'The Liberation of Biji', *Dabiq*, Edisi 6. Dalam: [https://archive.org/details/dabiq-6\\_20201101/page/32/mode/2up](https://archive.org/details/dabiq-6_20201101/page/32/mode/2up) [Diakses 5 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2015a). 'Baiat dari Afrika Barat', *Dabiq*, Edisi 8. Dalam: <https://archive.org/details/dabiq-edisi-8-hanya-syariah-yang-akan-mengatur-afrika/page/14/mode/2up> [Diakses 8 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2015b). 'Dalam Perbincangan Musuh', *Dabiq*, Edisi 11. Dalam: [https://archive.org/details/DABIQ11\\_Indo/page/n57/mode/2up](https://archive.org/details/DABIQ11_Indo/page/n57/mode/2up) [Diakses 9 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2015c). 'Merebut Basis Resimen ke-4 di Wilayah Syamal Baghdad', *Dabiq*, Edisi 9. Dalam: [https://archive.org/details/DABIQ9\\_indo/page/n27/mode/2up](https://archive.org/details/DABIQ9_indo/page/n27/mode/2up) [Diakses 9 Juni 2022].
- Al Hayat Media Center. (2015d). 'Refleksi atas Perang Salib Terakhir', *Dabiq*, edisi 4. Dalam: [https://archive.org/details/DABIQ4\\_Indo/page/n1/mode/2up](https://archive.org/details/DABIQ4_Indo/page/n1/mode/2up) [Diakses 8 Juni 2022]
- Al Hayat Media Center. (2016). *Islamic State Report 3*. Dalam: <https://archive.org/details/IslamicStateReport3> [Diakses 6 Juli 2022].
- Al Hayat Media Center. (2017a). 'Interview with The Military Amir of Hims Wilayah', *Rumiyah*, Edisi 6. Dalam: <https://archive.org/details/Rumiyah6/Rumiyah%286%29/page/n33/mode/2up?view=theater> [Diakses 13 Juli 2022].
- Al Hayat Media Center. (2017b). 'Menuju Malhamah Kubra di Dabiq', *Rumiyah*, Edisi 3, Dalam: <https://archive.org/details/rumiyah-edisi-3/page/20/mode/2up?q=salib> [Diakses 14 Juli 2022].
- Al Hayat Media Center. (2017c). 'Pertempuran Raqqah akan Membakar Salibis', *Rumiyah*, Edisi 12. Dalam: <https://archive.org/details/rumiyah-12-id/page/32/mode/2up> [Diakses 14 Juli 2022].
- Al Kurdi, A. (2015). *Sejarah Ringkas Lahirnya Daulah Islamiyyah dan Sebagian Pokok Pemikirannya*. Muassasah at Tauhid wal Jihad. (online) Dalam: <https://archive.org/details/SejarahRingkas/page/n1/mode/2up> [Diakses 15 Juli 2022].
- Al Maktabah Al Ilamy Li Wilayah Nainawa, (2015). *Dabiq Tempat yang Dijanjikan*. Daulah Islamiyah Indonesia. [online] Dalam: <https://archive.org/details/dabiq-tempat-yang-dijanjikan> [Diakses 20 Juli 2022].

- Cahyaningtyas, A. dan Supriyatno, D. (2016). Perubahan Geopolitik Timur Tengah Pasca Kelahiran ISIS. *Jisiera: the Journal of Islamic Studies and International Relations*, [online] 1(2), 145—155. Dalam: <http://journal.insiera.org/index.php/jisiera/article/view/12/16> [Diakses 10 Oktober 2022].
- Chapman, B. (2011). *Geopolitics: A Guide to the Issues*. California: Praeger.
- Flint, C. (2022). *Introduction to Geopolitics*. Ed.4. New York: Routledge.
- Khawarij, K. (2016). *Pandangan 45 Ulama Jihad Internasional tentang ISIS*. Solo: Jazera.
- Latif, A. dan Alhazmy, A. (2016) Kekacauan Geopolitik Suriah dan Irak Rahim Kelahiran ISIS, *Jisiera: the Journal of Islamic Studies and International Relations*, [online] 1(2), 117—129. Dalam: [http://journal.insiera.org/index.php/jisiera/article /view/10/14](http://journal.insiera.org/index.php/jisiera/article/view/10/14) [Diakses 10 Oktober 2022].
- Lombardi, M. (2015). IS 2.0 and Beyond: The Caliphates Communication Project. Dalam : Monica, M dan Paolo, M, ed., *Twitter and Jihad: The Communication Strategy of ISIS*. Milano: ISPI, 108-109.
- McCants, W. (2015). *The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of The Islamic State*. New York: St. Martinis Press.
- Merari, A. (1993). Terrorism as a Strategy of Insurgency. *Terrorism and Political Violence*, [online] 5(4), 213-251. Dalam: <https://doi.org/10.1080/09546559308427227> [Diakses 7 April 2023].
- Muhammad, A. (2013) *Strategi Dua Lengan*. Solo: Jazera.
- Pankhurst, R. (2013) *The Inevitable Caliphate: a History of the Struggle for Global Islamic Union, 1924 to the Present*. London: Hurst & Company.
- Suwaidi, F. (2008) *Materplan 2020: Strategi Al Qaidah Menjebak Amerika*. Solo: Jazera.
- The Islamic State (2015). Internet Archive. Dalam: <https://archive.org/details/BLACKFLAGSEbookSeries/TheIslamicState2015FullEbook/page/n7/mode/2up> [Diakses 22 Juni 2022].
- The Revived Caliphate (2014). Internet Archive. Dalam: <https://archive.org/details/EbookTheRevivedCaliphate2014> [Diakses 22 Juni 2022].
- Wibowo, P. dan Hapsari, R. (2020). Ancaman Terorisme Islamic State of Irak And Suriah (ISIS) Pasca Fase Khilafah. *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, [online] 12(1), 23-42. Dalam: <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk/article/view/3216/2503> [Diakses 7 April 2023].

Wilson Center, (2019). *Timeline: the Rise, Spread, and Fall of the Islamic State*. [online]  
Dalam: <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state> [Diakses 10 Juli 2022].